Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 289 - 296	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

EDUKASI SANITASI LINGKUNGAN DENGAN MENERAPKAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) PADA KELOMPOK USIA PRASEKOLAH DI TAMAN ASUH ANAK MUSLIM AR-RIDHO TASIKMALAYA

Intania Ihsani¹, Meilanny Budiarti Santoso²

^{1,2} Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Padjadjaran

¹Intania16001@mail.unpad.ac.id, ²meilannybudiarti13@gmail.com

ABSTRAK

Tahun 2015 kondisi sanitasi di Indonesia masih dalam kondisi buruk. Masih banyak kegiatan yang mengakibatkan tercemarnya sanitasi, salah satunya yaitu BABs. Perilaku BAB di area terbuka seperti sungai telah menjadi kebiasaan yang sering dilakukan oleh kebanyakan masyarakat yang tinggal di bantaran sungai. Aktivitas tersebut mengakibatkan terkontaminasinya sumber air. Pada umumnya masyarakat menengah kebawah masih menganggap bahwa masalah hidup bersih dan sehat merupakan urusan pribadi yang tidak terlalu penting. Berdasarkan kondisi tersebut, edukasi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai bagian dari peningkatan kesadaran terhadap sanitasi lingkungan sangat diperlukan tidak hanya untuk kelompok usia dewasa, tapi juga kelompok usia prasekolah. Karena pada kisaran umur pada kelompok tersebut, manusia belajar melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitar termasuk kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dan gurunya. Maka dari itu peran orang tua di rumah dan guru di sekolah sangatlah penting dalam memberikan edukasi mengenai sanitasi lingkungan. Edukasi dapat disampaikan tidak hanya dalam bentuk formal, namun pemberian contoh dalam kehidupan sehari-hari seperti mencuci tangan sebelum beraktivitas dan menggunakan toilet dengan baik dan benar dinilai penting untuk meningkatkan kesadaran sanitasi lingkungan. Dengan dimulainya kebiasaan yang dilakukan sejak dini, anak akan mulai terbiasa dan mempraktekannya di kemudian hari. Diharapkan, kelompok usia prasekolah dapat menjadi agen perubahan dalam menerapkan hidup bersih dan sehat di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang berfokus pada edukasi sanitasi lingkungan untuk kelompok usia prasekolah dengan menerapkan program Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Kata kunci: Edukasi, Sanitasi, PHBS, Kelompok Usia Prasekolah, Peran Orang tua dan Guru

ABSTRACT

In 2015 sanitation conditions in Indonesia are still in poor condition. There are still many activities that cause pollution to sanitation, one of which is Open Defecation. Defecation behavior in open areas such as rivers has become a habit that is often done by most people who live on the banks of the river. These activities resulted in contamination of water sources. In general, the middle class and below still consider that the problem of clean and healthy living is a personal matter that isn't too important. Based on these conditions, education about The pattern of clean and healthy life (PHBS) as part of increasing awareness of environmental sanitation is needed not only for the adult age group, but also the preschool age group. Because in the age range of the group, humans learn through observation of the surrounding environment, including activities carried out by parents and teachers. Therefore the role of parents at home and teachers at school is very important in providing education about environmental sanitation. Education can be delivered from giving examples in daily life such as washing hands before doing activities and using the toilet properly. With the start of the habit that is done early, the child will start to get used to it. It's hoped that preschool age groups can be agents of change in implementing clean and healthy living in everyday life. This study uses a literature study method

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 289 - 296	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

that focuses on environmental sanitation education for preschool age groups by implementing The pattern of clean and healthy life (PHBS) program.

Keywords: *Education, Sanitation, PHBS, Preschool Age Group, Roles of Parents and Teachers*

I. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan masyarakat serta makhluk hidup lain.

Banyak sekali permasalahan lingkungan yang harus dihadapi dan sangat mengganggu terhadap tercapainya kesehatan lingkungan untuk kesejahteraan masyarakat kedepannya. Begitu besarnya pengaruh lingkungan sehingga untuk meningkatkan status kesehatan perlu dilakukan upaya penyehatan lingkungan yang merupakan usaha pencegahan terhadap penyakit yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Perilaku yang kurang baik dari masyarakat telah menimbulkan sejumlah masalah sanitasi. Sanitasi meliputi penyediaan air bersih, akses pembuangan tinja yang baik, pembuangan sampah, udara yang bersih dan aman.

Pada tahun 2015 39,1 persen sanitasi di Indonesia masih dalam kondisi buruk, salah satunya yaitu masalah akses pembuangan tinja (Kompas, 2015). United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) menyatakan bahwa sebanyak 44,5% penduduk Indonesia masih belum memiliki akses pembuangan tinja yang layak (2014). Dua puluh empat persen diantaranya (63 juta), masih melakukan praktek Buang Air Besar secara sembarangan (BABs). Organisasi Internasional juga menyatakan bahwa sanitasi dan perilaku kebersihan yang buruk, serta minum air yang tidak aman berkontribusi terhadap 88% kematian anak akibat diare di seluruh dunia (Triyono, 2014). Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih menganggap Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan urusan pribadi yang tidak terlalu penting.

Perilaku BABs di area terbuka seperti sungai ataupun kebun, telah menjadi kebiasaan yang sering dilakukan oleh kebanyakan masyarakat yang tinggal di bantaran sungai. Kebiasaan praktek BABs (*open defecation*), dapat mencemari sumber air minum yang digunakan oleh rumah-rumah warga. Air yang tercemar tersebut dapat mengkontaminasi bahan makanan yang

diproses di dalam rumah-rumah tersebut. Hal ini dikenal dengan istilah pencemaran ulang atau re kontaminasi. Kebanyakan masyarakat belum mengetahui bahwa buruknya perilaku terkait sanitasi oleh salah satu anggota masyarakat, juga akan mempengaruhi kualitas kesehatan masyarakat lainnya (Aina, dkk, 2013).

Widowati (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengetahuan dan sikap dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABs). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan seorang ibu dalam rumah tangga berhubungan dengan perilaku penggunaan jamban. Selain itu, pengetahuan, sikap, ketersediaan air, peraturan dan sanksi sosial berhubungan dengan perilaku buang air besar (Simanjuntak, 2009).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003: 4). Dari aturan tersebut salah satu tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan nasional yaitu mengembangkan peserta didik yang sehat.

Program Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) untuk menjaga sanitasi lingkungan tentunya berlaku pula pada anak usia prasekolah. Perilaku tersebut dapat ditanamkan melalui pendidikan sejak dini, maupun itu di rumah atau di sekolah. Program tersebut merupakan upaya promosi kesehatan dari Departemen Kesehatan untuk mengubah perilaku yang tidak sehat menjadi sehat.

Tidak hanya di sekolah anak belajar cara menjaga sanitasi lingkungan, tetapi di rumah pula terdapat orang tua yang harus menciptakan perilaku hidup sehat dengan membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya, BAB dan BAK (Buang Air Kecil) di toilet. Dengan demikian, para guru dan orang tua bekerja sama dalam membiasakan anak untuk menjaga sanitasi lingkungan di dalam sekolah maupun di rumah.

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 289 - 296	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

Setiap proses pembelajaran, para guru di sekolah harus memiliki pembiasaan perilaku hidup sehat dengan menjaga sanitasi lingkungan agar mencintai dan menciptakan lingkungan yang bersih dan menjaga dirinya sendiri.

Kerjasama yang baik antara guru dan orang tua sangat dibutuhkan untuk melakukan optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak, salah satunya dengan melalui perilaku menjaga sanitasi lingkungan yang dilakukan oleh anak usia prasekolah. Pembiasaan perilaku bersih dan sehat sejak dini akan menjadi bekal yang baik untuk pola hidup sehat yang berkelanjutan kemudian hari. Artinya anak akan terbiasa untuk selalu menjaga sanitasi lingkungannya dengan berperilaku hidup yang bersih dan sehat.

Anak usia prasekolah memiliki kemampuan belajar yang sangat cepat. Teori modeling Bandura (Alwisol 2009:292) menyatakan bahwa anak belajar dari bagaimana orang dewasa memperlakukan mereka, anak juga akan belajar dari apa yang mereka lihat dan dengar. Anak belajar melalui pengamatan mereka terhadap suatu kegiatan yang dilakukan orang tua atau gurunya. Anak usia prasekolah akan meniru kegiatan orang tua sehingga mereka memperoleh pengalaman tentang suatu kegiatan. Jika orang tua membiasakan perilaku sehat sejak dini, maka anak pun akan terbiasa dengan perilaku sehat tersebut. Misalnya, orang tua membiasakan anak untuk BAB atau BAK di tempatnya yaitu toilet, maka kebiasaan tersebut akan dimiliki anak sampai tahap perkembangan selanjutnya.

Hasil observasi pendahuluan yang dilakukan di Taman Asuh Anak Muslim (TAAM) Ar-Ridho Tasikmalaya mengenai proses pembelajaran yang diberikan oleh guru pada anak tentang pentingnya menjaga sanitasi lingkungan, anak mencoba membiasakan diri untuk berperilaku bersih, dengan contoh membuang sampah pada tempatnya, menggunakan toilet dengan baik. Hampir semua anak didik TAAM Ar-Ridho tinggal di bantaran sungai ciloseh, sehingga masih banyak anak yang melakukan aktivitas BABs, menggunakan air sungai untuk aktivitas lainnya. Pada tahun 2018 sungai ciloseh dicap sebagai kawasan kumuh, karena banyaknya limbah yang mencemari sungai itu (Republika, 2018).

Dengan melihat kondisi rumah anak-anak, sekolah turut ikut serta dalam penanaman program Perilaku hidup bersih dan sehat demi menjaga sanitasi lingkungannya, disekolah maupun di rumah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan Perilaku hidup bersih dan sehat yang dilakukan oleh guru dan orang tua untuk memberikan edukasi anak (kelompok usia prasekolah) dalam memelihara sanitasi lingkungan di sekitarnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mencari referensi yang mendukung guna kebutuhan penelitian. Sumber yang diambil adalah sumber yang berkaitan dengan edukasi sanitasi lingkungan pada anak usia pra sekolah. Sumber lain yang penulis kutip pun diambil dari beberapa karya tugas akhir mengenai edukasi sanitasi lingkungan.

III. PEMBAHASAN

1. Edukasi Sanitasi

Edukasi merupakan proses interaktif yang mendorong terjadinya pembelajaran, dan pembelajaran merupakan upaya menambah pengetahuan baru, sikap, serta keterampilan melalui penguatan praktik dan pengalaman tertentu (Potter & Perry, 2009). Edukasi kesehatan adalah proses perubahan perilaku yang dinamis, dimana perubahan tersebut bukan sekedar transfer materi atau teori dari seseorang ke orang lain dan bukan pula seperangkat prosedur, akan tetapi perubahan tersebut terjadi karena adanya kesadaran dari dalam individu, kelompok atau masyarakat (Mubarak dan Chayatin, 2009).

Edukasi atau disebut juga dengan pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoadmojo, 2003). Edukasi merupakan proses belajar dari tidak tahu tentang nilai kesehatan menjadi tahu (Suliha, 2002). Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sudah semestinya usaha dalam menumbuh kembangkan pendidikan secara sistematis dan berkualitas perlu terus diupayakan, sehingga tujuan dari proses pendidikan dapat dicapai secara optimal. Pendidikan memiliki arti penting bagi individu, pendidikan lebih jauh memberikan pengaruh yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa.

Tujuan dari pendidikan kesehatan menurut Undang-Undang Kesehatan No. 23 tahun 1992

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 289 - 296	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

maupun WHO yakni meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan baik fisik, mental, dan sosialnya sehingga produktif secara ekonomi maupun secara sosial, pendidikan kesehatan di semua program kesehatan baik pemberantasan penyakit menular, sanitasi lingkungan, gizi masyarakat pelayanan kesehatan maupun program kesehatan lainnya. Pendidikan kesehatan sangat berpengaruh untuk meningkatkan derajat kesehatan seseorang dengan cara meningkatkan kemampuan masyarakat untuk melakukan upaya kesehatan itu sendiri.

Sanitasi adalah upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan lingkungan dari subjeknya, misalnya menyediakan air bersih untuk keperluan mencuci tangan, menyediakan tempat sampah agar tidak dibuang sembarangan (Depkes RI, 2004). Sanitasi sering juga disebut dengan sanitasi lingkungan dan kesehatan lingkungan, sebagai suatu usaha pengendalian semua faktor yang ada pada lingkungan fisik manusia yang diperkirakan dapat menimbulkan hal-hal yang mengganggu perkembangan fisik, kesehatannya ataupun kelangsungan hidupnya (Adisasmito, 2006).

Sanitasi, menurut kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai pemelihara kesehatan. Menurut WHO, sanitasi adalah upaya pengendalian semua faktor lingkungan fisik manusia, yang mungkin menimbulkan atau dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan, bagi perkembangan fisik, kesehatan, dan daya tahan hidup manusia.

Sedangkan menurut Chandra (2007), sanitasi adalah bagian dari ilmu kesehatan lingkungan yang meliputi cara dan usaha individu atau masyarakat untuk mengontrol dan mengendalikan lingkungan hidup eksternal yang berbahaya bagi kesehatan serta yang dapat mengancam kelangsungan hidup manusia.

Pembangunan kesehatan diarahkan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dapat terwujud. Sesuai dengan visi dan misi pembangunan kesehatan menuju Indonesia Sehat 2015-2019 yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat sehat yang mandiri dan berkeadilan, maka dalam pelaksanaannya harus menyentuh seluruh lapisan masyarakat serta seluruh kelompok umur termasuk anak-anak usia dini (PAUD) (Kepmenkes, 2015).

2. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi dan melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku guna membantu masyarakat mengenali dan mengatasi masalahnya sendiri sehingga masyarakat sadar, mau dan mampu mempraktekkan PHBS melalui pendekatan pimpinan (Advokasi), bina suasana (*Sosial Support*) dan pemberdayaan masyarakat (*Empowerment*).

Indikator PHBS di sekolah meliputi : mencuci tangan dengan air yang mengalir dan memakai sabun, mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan jamban yang bersih dan sehat, olahraga yang teratur dan terukur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap bulan, membuang sampah pada tempatnya (DepKes, 2009).

Pesan kesehatan yang disampaikan terutama menyangkut pola hidup bersih dan sehat (PHBS), khususnya yang bisa diterapkan oleh anak usia dini sesuai tingkat perkembangannya. Secara singkat ada 5 (lima) pesan mendasar yang perlu diupayakan dalam pembinaan hidup sehat bagi anak usia dini (DepKes, 2009):

- 1) Mencuci Tangan dan Menggosok Gigi dengan Bersih
Memberitahu cara mencuci tangan, sebelum dan setelah melakukan kegiatan. Menyampaikan teknik menggosok gigi yang baik dan benar, sebanyak dua kali sehari.
- 2) Mengonsumsi Makanan yang Bergizi
Menganjurkan agar berhati-hati mengonsumsi jajanan, makanan/minuman. Menghimbau anak untuk mengonsumsi makanan 4 sehat 5 sempurna.
- 3) Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah
Membuang sampah pada tempat sampah yang tersedia, dan mengadakan upaya kebersihan di ruangan kelas dan sekitar halaman sekolah.
- 4) Melakukan Olahraga Secara Teratur
Melalui pembinaan oleh guru, para anak melaksanakan senam kesegaran jasmani (SKJ).
- 5) Mengatur Waktu Istirahat dengan Baik.

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 289 - 296	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

Membiasakan diri untuk istirahat dan tidur malam secara teratur.

Selain lima pesan mendasar yang telah disebutkan, terdapat satu yang perlu kita berikan pula kepada anak-anak yaitu: Ajarkan budaya "Sungai bukan WC umum". Maksud dari pernyataan tersebut adalah mengajarkan anak tentang bahaya buang air besar sembarangan (BABS) tentu sangat penting. Fenomena buang air besar sembarangan ini masih terjadi di beberapa daerah baik yang berbasis pedesaan maupun perkotaan sekalipun. "Sungai Bukan WC umum" adalah salah satu edukasi kepada anak jika ingin buang air tentu baiknya di toilet.

Beberapa hal diatas merupakan sedikit contoh kecil pola perilaku sehat sanitasi yang dapat ditularkan kepada anak-anak. Harapannya, anak-anak dapat menjadi *agent of change* dalam menerapkan hidup sehat dan bersih di kehidupan sehari-hari sehingga mampu memunculkan harapan kembali bahwa Indonesia (bisa) Sehat 2019.

Kesehatan lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan, mewujudkan derajat kesehatan dan pengembangan siswa secara optimal. Untuk mencapai kesehatan siswa secara optimal dapat dilakukan melalui program UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) (Chandra, 2006 dalam Lady dkk, 2014).

Apabila kondisi lingkungan sekolah tidak sehat maka akan dapat mengganggu proses belajar mengajar, sebaliknya apabila lingkungan bersih dan nyaman, akan menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar. Untuk itu diperlukan sarana dan prasarana sekolah yang memadai, seperti penyediaan air bersih, pemanfaatan jamban, perilaku cuci tangan pakai sabun dan sebagainya (Chandra, 2006 dalam Dina dkk, 2010).

UNESCO sebagai salah satu lembaga internasional mendeklarasikan "Lingkungan Sekolah Harus Sehat, Nyaman dan Aman". Deklarasi ini sebagai bukti perhatian internasional terhadap kondisi sekolah. Indonesia menyambut deklarasi ini dengan baik yang dituangkan dalam Surat Keputusan Bersama guna mendukung upaya peningkatan kualitas kesehatan lingkungan, perilaku hidup bersih dan sehat, nyaman, dan terbebas dari penyakit di sekolah (Purba, 2010). Selain itu, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 menjelaskan bahwa kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat sehingga

peserta didik dapat belajar, tumbuh, dan berkembang secara harmonis dan setinggi-tingginya menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Depkes, 2009).

Perubahan pola perilaku, hukumnya wajib dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Yang menjadi menarik di sini dan mungkin luput dari kacamata pemerintah adalah salah satu cara yang layak diuji seharusnya berupa edukasi sejak dini. Apabila tidak dapat mengubah perilaku orang-orang dewasa mengenai bagaimana membuang sampah, bagaimana seharusnya hidup sehat dan bersih, ajarkanlah anak-anak usia dini agar di saat mereka dewasa mereka tidak menjadi generasi yang mewariskan masalah sanitasi ke anak-cucu. Dan harus diingat, anak-anak usia emas yang mudah diprovokasi.

3. Kelompok Usia Prasekolah

Anak usia prasekolah yaitu anak dengan usia 4-6 tahun dimana anak telah memasuki jenjang prasekolah. Anak pada usia tersebut mengalami perubahan pada fase kehidupan sebelumnya. Masa anak usia dini sering disebut dengan "*golden age*" atau masa emas. Pada masa ini disebut masa keemasan sebab pada usia ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik sepanjang hidup manusia. Perkembangan yang menakjubkan tersebut mencakup perkembangan fisik dan psikis. Dari segi fisik anak mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, mulai dari pertumbuhan sel-sel otak dan organ tubuh lainnya sampai perkembangan kemampuan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, dan sebagainya. Perkembangan fisik lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah perkembangan kemampuan motorik halus yang merupakan kemampuan melakukan koordinasi gerakan tangan dan mata, misalnya menggenggam, meraih, menulis, dan sebagainya.

Taman kanak-kanak sebagai salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan yang memberikan layanan bagi anak usia dini hingga memasuki tahapan pendidikan dasar. Patmonodewo (2003) menyebutkan "anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan anak (3 bulan – 5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program taman kanak-kanak". Pendidikan pada taman kanak-kanak diarahkan untuk mengembangkan potensi anak semaksimal

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 289 - 296	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

mungkin sesuai dengan tahapan perkembangan anak melalui kegiatan bermain sambil belajar. Selain itu, taman kanak-kanak diharapkan juga berusaha untuk mengembangkan segi kepribadian anak dalam rangka menjembatani pendidikan

Usia 4-6 tahun merupakan waktu paling efektif dalam kehidupan manusia untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Usia 4-6 tahun adalah suatu tahap perkembangan dalam rentang kehidupan manusia yang ditandai oleh banyaknya peristiwa-peristiwa penting terjadi yang pada akhirnya berpengaruh pada kehidupan dimasa yang akan datang. Anak dilatih untuk berani mencoba kemampuan melihat kemungkinan, keyakinan memilih strategi, dan kesempatan untuk melaksanakan strategi pilihannya. Semua proses itu harus dikenalkan kepada anak sejak dini. Sekalipun anak masih usia 4-6 tahun, mereka sudah dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri. Anak usia prasekolah telah mampu mengutarakan secara lisan apa yang mereka sukai dan apa yang dipelajari selama mereka di sekolah. Mereka juga mengutarakan bagaimana cara mempelajari suatu keterampilan, salah satunya keterampilan sosial (Patmonodewo, 2000).

Anak usia 4-6 merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan usia lahir sampai 6 tahun. Pada usia empat sampai enam tahun secara terminologi disebut sebagai usia prasekolah. Usia 4-6 tahun merupakan masa peka untuk menunjukkan kemampuannya. Masa usia 4-6 tahun merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, sosial dan emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral serta nilai-nilai keagamaan. (Padmonodewo, 2000).

Keinginan membina kepribadian anak secara baik dan seimbang selain memiliki kecerdasan secara intelektual, anak juga harus memiliki kecerdasan sosial dalam hal ini kemampuan bersosialisasi secara baik di lingkungannya. Keterampilan sosial dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku didalam masyarakat dimana anak berada. Kegagalan dalam menyesuaikan diri menyebabkan seseorang menjadi pemalu, kurang percaya diri, menyendiri dan keras kepala (Hurlock, 2002).

Perkembangan sosial anak ditandai dengan kemajuannya dalam berbicara. Anak menyadari bahwa berbicara merupakan sarana penting untuk memperoleh tempat di dalam kelompok. Pada masa usia 4-6 tahun anak mempunyai keinginan

yang kuat untuk berbicara lebih baik. Anak juga mendapatkan bentuk-bentuk komunikasi yang sederhana seperti menangis dan gerak isyarat, secara sosial yang mulai tidak diterima. Hal ini menambah dorongan untuk memperbaiki kemampuannya berbicara. Sehingga anak mengetahui bahwa salah satu inti komunikasi adalah bahwa ia mampu mengerti apa yang dikatakan orang lain. Kalau anak tidak dapat mengerti apa yang dikatakan orang lain, maka anak tersebut tidak hanya tidak mampu berkomunikasi dengan baik tetapi ia juga akan mengatakan sesuatu yang tidak berhubungan dengan apa yang dibicarakan teman-temannya sehingga ia tidak diterima dalam kelompok (Hurlock, 2005).

Hurlock (2005) menyebutkan bahwa kelompok sosial mempengaruhi perkembangan sosial anak dengan mendorong mereka untuk menyesuaikan diri terhadap harapan sosial, membantu mencapai kemandirian dan mempengaruhi konsep diri mereka.

Perkembangan dalam bahasa Inggris disebut *development*. Santrock mengartikan *development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span* (perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan). Setiap anak memiliki kecerdasannya masing-masing. Periode usia 4—6 tahun ini merupakan tahapan penting bagi anak untuk mengasah kemampuan dan keterampilan berpikirnya sebelum masuk ke dunia belajar formal. Kognisi dikenal juga dengan kemampuan belajar atau berpikir atau kecerdasan, yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana.

Penting diingat, tujuan utama memahami tahap perkembangan anak adalah agar dapat memberikan perangsangan secara tepat, dengan berbagai cara dan variasi. Untuk itu, orang tua dituntut kreatif dalam menciptakan kegiatan-kegiatan yang merangsang perkembangan anak. Setiap anak adalah unik dan orang tua harus dapat memahami keunikannya. Hindari memaksa anak melakukan kegiatan yang barangkali belum dikuasai.

4. Peran Orang Tua dan Sekolah

Peran utama dalam mendidik anak adalah orang tua dan guru di sekolah. Orang tua dalam sebuah keluarga mempunyai peran vital dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif.

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 289 - 296	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

Bangkitnya semangat belajar anak merupakan peran besar yang harus disalurkan oleh keluarga, ini karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah daripada di sekolah. Pembentukan watak, kepribadian, moral dan keilmuan adalah dibentuk dari rumah. Karenanya, orang tua harus menjadi mitra belajar anak di rumah.

Cara bagaimana orang tua mendidik anaknya adalah mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar anaknya. Hal ini karena keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk memberikan pendidikan dalam ukuran yang kecil namun bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar, yaitu pendidik bangsa, negara dan dunia.

Dibalik orang tua yang mendidik anak di rumah, terdapat sekolah yang menjadi pendukung anak untuk belajar. Di dalam UU Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional pasal 10 ayat 4 dinyatakan bahwa: pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan. Sikap anak terhadap sekolah terutama akan dipengaruhi oleh sikap orang tuanya. Begitu juga sangat diperlukan kepercayaan orang tua terhadap sekolah (pendidik) yang menggantikan tugasnya selama di sekolah. Perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya harus diperhatikan. Begitu juga, orang tua harus menunjukkan kerjasamanya dalam mengarahkan kegiatan belajar anak di rumah, menyelesaikan pekerjaan rumahnya, juga tidak membebani anak dengan tugas rumah tangga. Orang tua harus berusaha memotivasi dan membimbing anak dalam belajar. (Hasbullah, 2013: 89)

Pekerjaan guru akan lebih efektif ketika ia mengetahui latar belakang dan pengalaman anak didik di dalam keluarganya. Adanya kerja sama antara orang tua dan pendidik akan membantu dalam mengatasi anak didik yang kurang maju dalam pelajaran.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan terkait pentingnya edukasi atau pendidikan itu sendiri dalam penelitian ini dalam merencanakan, memantau, mengaplikasikan metode, mendeskripsikan, dan mengevaluasi hasil terhadap pengetahuan.

Pembiasaan untuk hidup bersih dan sehat harus diberikan sejak dini kepada anak-anak. Tidak hanya di sekolah, tapi juga di rumah. Pembiasaan tersebut juga dapat melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Membuat mereka lebih peka atau peduli pada lingkungan mereka berada.

Perlu diperhatikan bahwa edukasi sanitasi kepada anak bukan berarti membebaskan pola hidup bersih hanya untuk anak-anak. Tentu sebagai orang dewasa yang kodratnya sudah bisa menilai mana baik dan buruk tidak boleh kalah dan wajib malu. Anak kecil saja bisa, mengapa kita tidak?

Hal yang tidak kalah pentingnya dari keberhasilan edukasi sanitasi sejak dini ini, tidak lain peran pemerintah itu sendiri yang harus mempertegas konsep edukasi ini. Kurikulum yang sudah ada diharapkan seluruh pengajar di sekolah dapat menerapkannya dengan baik, demi kelancaran dalam misi edukasi sanitasi sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, H. (2015). 39,1 persen Sanitasi di Indonesia Masih dalam kondisi Buruk. Kompas.com: <https://properti.kompas.com/read/2015/10/29/200000321/39.1.Persen.Sanitasi.diIndonesia.Masih.dalam.Kondisi.Buruk>
- Anonim. (2016). Retrieved From Pemerintah Kabupaten Bantul, Dinas Pekerjaan Umum Perumahan Dan Kawasan Permukiman: <https://dpupkp.bantulkab.go.id/Berita05-Dampak-Sanitasi-Buruk>
- Ana, N. (2016). Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih Anak Usia Dini di Paud Melati Jaya Jungkat Kecamatan Siantan.
- Anhar, A. (2010). Tentang Sanitasi Lingkungan Kost Mahasiswa di Kelurahan Mangsa.
- Arisandi. Junaid. Suriani. (2015). Gambaran Sanitasi Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Poli-polia dan Kecamatan Ladongi di Kolaka Timur Tahun 2015.
- Astuti, A.K. (2016). Pelaksanaan Perilaku Sehat Pada Anak Usia Dini di Paud Purwomukti Desa Batut Kecamatan Getasan.
- Bani, A. (2016). Peran Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa Kelas Atas SDN I Kesugihan Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 289 - 296	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

- Feryasari, I. (2015). Pemeliharaan Sanitasi di Sekolah Dasar Negeri Se Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul. Hlm. 1-3
- Herlina. Perkembangan Masa Kanak-kanak. Psikologi
- Irwandi, S. Ufatin, N, & Sultoni. (2016). Peran Sekolah Dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Hidup Sehat Pada Siswa Sekolah Dasar (Studi Multi Situs Di SD Negeri 6 Mataram dan SD Negeri 41 Mataram Kota Mataram Nusa Tenggara Barat). Jurnal Pendidikan.
- Iskandarsjah, E. (2018). Banyak Warga Tasik yang Belum Miliki Sanitasi Aman. Republikas.co.id: <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/09/25/pflma6370-banyak-warga-tasik-yang-belum-miliki-sanitasi-aman>
- Julianti, R. Nasirun, & Wembrayarli. (2017). Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Lingkungan Sekolah. Jurnal Ilmiah Potensi.
- Masganti. (2015). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I. Medan: Perdana Publishing.
- Nurfita, A. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Tingkat Pendapatan dengan Perilaku Buang Air Besar Keluarga di Desa Kerjo kidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri. 3.
- Nurmalita, Sari. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. Universitas Gadjah Mada.
- Purnama, D. A. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Pendidikan dan Status Pekerjaan Terhadap Kemandirian PHBS Pada Anak Prasekolah di TK Dewi Masyitoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang
- Sanitasi Lingkungan. Universitas Pendidikan Indonesia. Tahun 2014. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Rochanah. Peranan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Menunjang Pembelajaran Yang Efektif. Jawa Tengah.
- Syaodih. Nurwulan. Perkembangan Anak Usia Dini. Draft Buku Ajar PAUD.
- Sutanto. (2017). Hubungan Perilaku Higiene dengan Kejadian Diare pada Siswa SD Negeri 01 Trangsan Kecamatan Gatak.
- WHO/UNICEF Joint Monitoring report. (2012). Water Sanitation Hygiene. World Health Organization.
- Zafwan, M. (2018). Pengaruh Intervensi Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Sikap dan Perilaku Cuci Tangan Pada Anak Kelas V Sekolah Dasar Inpres Borong Jambu I Kota Makassar.